

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang di mana karya sastra menjadi salah satu bentuk pengungkapan perasaan kepada khalayak. Menurut Welles dan Warren dalam Faruk, sastra adalah karya inovatif, imajinatif, dan fiktif.¹ Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi. Pernyataan ini sesuai jika dikaitkan dengan berbagai genre karya sastra. Karakter yang ada di dalam karya sastra bukanlah tokoh yang ada dalam kehidupan nyata. Tokoh yang ada hanyalah hasil rekaan. Ruang dan waktu yang ada dalam karya sastra pun tidak bisa disamakan dengan dunia nyata saat ini. Dalam hubungan dengan kecenderungan tersebut, maka karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif hasil ciptaan pengarang.

Kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, yang berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata sastra mendapat akhiran *tra* yang digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran.² Menurut Hawa, sastra diartikan sebagai segala sesuatu karya manusia, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang di dalamnya mengandung nilai seni atau memiliki keindahan.³ Jadi, ketika mencoba untuk menginterpretasi nilai seni atau keindahan yang terdapat dalam suatu karya sastra dibutuhkan adanya kajian sastra dan

¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 43.

² Masnuatul Hawa, *Teori Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 2.

³ *Ibid.*, hlm. 1.

menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kajian yang akan dilakukan.

Pada hakikatnya, kajian sastra merupakan kegiatan telaah karya sastra yang memiliki banyak manfaat, yaitu: membantu pembaca sastra memiliki keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan daya cipta, dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.⁴ Dalam menemukan nilai-nilai, pesan moral, atau tepatnya gagasan-gagasan yang terdapat dalam sebuah karya sastra diperlukan seperangkat teori pendekatan. Setiap karya sastra akan cocok untuk dipahami dengan menggunakan pendekatan tertentu, sesuai dengan karakteristik karya sastra tersebut. Salah satu pendekatan sastra yang berkembang di masyarakat ialah pendekatan sosiologi sastra.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *sosiologi* artinya pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.⁵ Sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Sosiologi sastra meneliti suatu karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.⁶

Pendekatan sosiologi sastra merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan

⁴ H.L.B. Moody, *The Teaching of Literature*, (London: Longman Group Limited, 1979), hlm. 16.

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016).

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 2.

perasaan masyarakat.⁷ Dalam hal tersebut, karya sastra harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan tidak meninggalkan segi-segi masyarakat. Karya sastra dikenal sebagai karya imajinasi yang lahir bukan dari kekosongan jiwa, tetapi dari realita yang terjadi di sekeliling pengarang. Jadi, pendekatan ini dapat juga digunakan untuk menganalisis hubungan karya sastra dan kehidupan pribadi pengarangnya.

Menurut Hawa, pada dasarnya pendekatan sosiologi sastra ini menganalisis manusia dalam masyarakat dan menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat.⁸ Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan yang dimaksudkan ialah: (1) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (2) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (3) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan (4) hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Model pendekatan dari sosiologi sastra adalah pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Pendekatan sosiologis ini juga memiliki implikasi berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Bila kita sedikit melihat lebih jauh tentang sejarah sosiologi sastra di Indonesia, pendekatan ini mulai dikaji dan dikembangkan sejak tahun 70-an. Beberapa tokoh yang mempelajari dan mendalami studi sosiologis ini adalah C.W.

⁷ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), hlm. 110.

⁸ Masnuatul, *Op.cit.*, hlm. 115.

Watson tahun 1972 dan Ariel Heryanto tahun 1988.⁹ Dalam penelitiannya, Watson mengidentifikasi perubahan sistem nilai dalam masyarakat pada novel terbitan Balai Pustaka periode tahun 1920–1930, ia menyimpulkan bahwa novel-novel tradisi Balai Pustaka cenderung memilih plot romantik di mana sepasang kekasih yang menjadi logika bagi perkembangan ceritanya.¹⁰ Selanjutnya, Ariel Heryanto yang meneliti studi mengenai kesusastraan Indonesia mutakhir, ia mengidentifikasi aktivitas politik yang terdapat dalam sastra, dalam tulisannya ia membagi level sosiologi dalam tiga bagian, yaitu bagian deskripsi mengenai kenyataan hegemoni yang terjadi dalam sastra Indonesia mutakhir, bagian politik kesusastraan yang disebutnya sebagai politik bersastra, dan bagian hubungan kesusastraan dengan politik general yang disebutnya sebagai sastra berpolitik.¹¹

Wellek dan Warren dalam Kurniawan membagi kajian sosiologi sastra menjadi tiga bagian pokok.¹² *Pertama*, sosiologi pengarang; inti dari analisis pengarang ini adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat. *Kedua*, sosiologi karya sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadilan sosial masyarakat di luarnya. *Ketiga*, sosiologi pembaca; kajian

⁹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 86.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 91.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 98.

¹² Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 10.

pada sosiologi pembaca ini mengarah pada dua hal, yaitu kajian pada sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Definisi dari karya sastra sendiri merupakan cermin sosial yang ada pada masyarakat tertentu.¹³ Menurut pendapat lain, karya sastra merupakan kehidupan yang kompleks, tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang melainkan karya sastra dapat dilihat dari berbagai perspektif.¹⁴ Tujuan dari karya sastra adalah melukiskan konfigurasi struktur, perilaku, struktur ide, dan berbagai kecenderungan sosial. Menurut Ginanjar, karya sastra juga dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya.¹⁵ Sebagai gambaran kehidupan yang menyajikan peristiwa-peristiwa, karya sastra dapat berhubungan dengan masalah sosial. Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang sebagian terdiri atas kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, gambaran kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Karya sastra terlahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan kehadirannya sebagai individu yang memiliki ide, gagasan, dan kreativitas.

Ginanjar menyatakan bahwa genre suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yaitu genre sastra fiksi dan nonfiksi.¹⁶ Genre sastra fiksi merupakan

¹³ Sapardi Djoko Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002), hlm. 12.

¹⁴ Faruk, *Op.cit.*, 1994, hlm. 15.

¹⁵ Nurhayati Ginanjar, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2012), hlm. 1.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

karya naratif yang isinya tidak mengarah pada kebenaran yang benar-benar terjadi. Sementara itu, genre karya sastra nonfiksi adalah karya naratif yang isinya sesuatu yang benar-benar terjadi (fakta). Salah satu contoh dari genre sastra fiksi adalah novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menyampaikan permasalahan secara kompleks. Novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengundang rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan setiap pelaku. Dalam mengemukakan permasalahan yang kompleks, novel menyajikan sesuatu secara bebas, lebih rinci, dan lebih banyak. Dengan demikian, novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail. Akbar dkk. mengatakan novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen.¹⁷ Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satu kesatuan organisasi yang lebih luas daripada cerpen.

Kemudian, karya sastra tidak mungkin langsung dapat dipahami ketika membaca isi novel saja. Tanpa pemahaman unsur bentuk yang sempurna, pemahaman isi akan mengalami kendala pula. Tanpa memahami konvensi bahasa sebuah tulisan, seseorang tidak akan mengerti apa yang terdapat dalam tulisan tersebut. Novel memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur

¹⁷ Syahizal Akbar, dkk., Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris, (*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, 2012), hlm. 54-68

ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun di luar teks, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra.

Nurgiyantoro menjelaskan unsur intrinsik meliputi, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik meliputi, sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.¹⁸ Unsur-unsur tersebut sebagai karakteristik strukturalisme, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisah melainkan membentuk sebuah sistem karya sastra yang masing-masing subsistemnya bekerja saling mendukung. Kelemahan dalam satu subsistem dapat menyebabkan “gangguan” terhadap subsistem yang lain. Selain dengan memahami struktur, pemahaman sebuah novel tidak sama dengan pemahaman tulisan resmi. Novel menggunakan bahasa estetika dengan simbol-simbol budaya yang hanya bisa dipahami dengan baik melalui pemahaman makna atau semiotika tingkat dua dan seterusnya.

Penelitian ini berfokus pada salah satu genre karya sastra fiksi yaitu novel yang berjudul *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer. Novel ini digemari oleh banyak kalangan dan sudah diproduksi menjadi film layar lebar pada tahun 2019. Novel ini mengangkat isu-isu yang terjadi pada masyarakat Indonesia pada era 1980–1920an, masa ini merupakan masa di mana Indonesia masih berada dibawah jajahan Belanda, dalam novel ini dideskripsikan berbagai masalah mulai dari masalah hubungan keluarga, konflik sosial, dan perbedaan struktur sosial

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 30.

dalam bermasyarakat. Hal yang menarik dalam novel ini adalah perjuangan tokoh utama Minke yang mencoba untuk menghapus batas-batas yang dibuat oleh bangsawan Eropa yang selalu menganggap masyarakat pribumi adalah bawahan atau tidak sejajar dengan orang Eropa. Minke membuktikannya dengan bersekolah dengan rajin dan menulis opini-opini yang lugas kepada koran-koran setempat. Ia berjuang untuk menaikkan derajat masyarakat pribumi. Kemudian, tokoh Nyai juga berperan penting dalam mengubah sudut pandang wanita, tokoh ini sedari kecil sudah menjadi korban keserakahan orangtuanya akan uang dan jabatan hingga ia terpaksa dijual dan menjadi istri seorang bangsawan Eropa yang sombong. Berangkat dari dua tokoh penting inilah, peneliti berniat untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah sosial yang terdapat di dalam novel ini.

Dalam proses analisisnya, peneliti berniat untuk menggunakan pendekatan sosiologi sastra, karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang menganalisis hubungan antarmanusia dan kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Pendekatan sosiologi sastra ini relevan untuk menganalisis masalah sosial yang ada dalam novel, masalah sosial akan dideskripsikan satu per satu untuk melihat sebuah harapan yaitu terjadinya perubahan perilaku di masyarakat.

Peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian pada novel *Bumi Manusia* karena novel ini memiliki cerita yang menarik dan memiliki masalah sosial yang relevan dengan kehidupan nyata. Novel *Bumi Manusia* ini dipilih juga karena memiliki banyak pesan dan amanat mengenai kehidupan bermasyarakat. Masalah sosial akan dideskripsikan satu per satu untuk melihat sebuah harapan yaitu terjadinya perubahan perilaku di masyarakat. Di samping itu, beberapa konflik

sosial yang terdapat dalam novel ini juga membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam keseluruhannya dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Penelitian ini dapat bersifat melengkapi kajian penelitian sosiologi yang sudah ada supaya memperkaya khasanah keilmuan kajian penelitian sastra di Indonesia. Selanjutnya, hasil kajian ini nantinya dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran sastra di SMA kelas 12, pada KD 3.9 yakni menganalisis isi dan kebahasaan novel, serta KD 4.9 yakni merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi kebahasaan.¹⁹ Berdasarkan kompetensi dasar (KD) tersebut, siswa dapat menganalisis masalah sosial yang terkandung dalam novel *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer.

Adapun manfaatnya untuk pembelajaran sastra ialah sebagai perluasan wawasan akan permasalahan sosial yang terjadi pada kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran sastra ini akan memberikan stimulus terhadap siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial sehingga dapat terbentuk pola pikir yang siap menghadapi masalah sosial seperti berpikir kritis, aktif dan kreatif. Hal ini juga dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk dapat mengambil keputusan dengan baik pada kehidupan bermasyarakat.

Adanya penelitian ini juga memiliki urgensi untuk meningkatkan kewaspadaan siswa atas kegiatan belajar mengajar pada saat ini. Perkembangan zaman yang disertai juga dengan makin maraknya kejadian yang tidak diinginkan terjadi pada proses pembelajaran, seperti adanya kekerasan, pelecehan seksual,

¹⁹ Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

kasus *bullying*, dan lain sebagainya dapat dicegah dengan hasil penelitian ini. Melalui hasil penelitian yang dijadikan bahan ajar pada pembelajaran, siswa nantinya dapat merefleksikan dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi pada novel dan memperbaikinya bersama-sama di masa yang akan datang.

Adapun peran guru di dalamnya yakni membimbing siswa agar dapat memahami dan merefleksikan pandangan peneliti dari hasil penelitian untuk menjadi bahan pembelajaran siswa di sekolah. Tentunya, pembelajaran disesuaikan juga dengan KD yang dipakai saat proses pembelajaran. Dengan ini maka diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kebermanfaatan dalam perbaikan sikap dan menambah wawasan siswa tentang masalah sosial yang terjadi pada masyarakat dan bagaimana sikap untuk menyikapinya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan masalah sosial, yakni hubungan keluarga, struktur sosial, dan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer dan mengimplikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Masalah Sosial dalam Novel *Bumi Manusia* Karangan Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra”.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus pada penelitian ini adalah mengkaji masalah sosial dalam novel *Bumi Manusia* dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun sub fokus pada penelitian ini, yaitu: (1) hubungan keluarga, (2) struktur sosial, dan (3) konflik sosial.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah masalah sosial yang terdapat dalam Novel *Bumi Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer?”

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan teoretis dan praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan metode yang sesuai dengan masalah dalam bidang disiplin ilmu kajian sosiologi sastra dan menambah referensi penelitian sastra lainnya.

b. Kegunaan praktis

1. Bagi peneliti sastra, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sastra di bidang disiplin ilmu yang sama.
2. Bagi guru, sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah.
3. Bagi siswa, membantu siswa kelas XII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi novel.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan evaluasi terhadap diri sendiri tentang masalah sosial yang ada di masyarakat yang mempengaruhi pandangan publik atau individu supaya dapat mengambil suatu kebijakan.